



Pengaruh Permainan Tradisional Bakiak Untuk Mengembangkan Kemampuan Kerja Sama Anak Di Taman Kanak- Kanak Hang Tuah Padang

Engla Apri Yisa^{1, a*}, Yaswinda¹

¹ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Padang, Indonesia

a* englaapriyisa@gmail.com

Informasi artikel	ABSTRAK
<p><i>Received :</i> Juni 19, 2024. <i>Accepted :</i> Juli 09, 2024. <i>Published :</i> Agust 25, 2024.</p> <p>Kata kunci: Permainan Bakiak; Kerjasama; Anak Usia Dini;</p> <p>DOI: 10.30736/jce.v8i1.21 73</p>	<p>Penelitian ini di latar belakang kurang berkembangnya kemampuan Kerjasama pada anak. Bertujuan untuk mengetahui pengaruh permainan tradisional bakiak untuk mengembangkan kemampuan kerjasama anak di Taman Kanak-kanak Hang Tuah Padang. Jenis pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode <i>quasi eksperimen</i>. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak di Taman Kanak-kanak Hang Tuah Padang yang berjumlah 24 anak. Teknik Pengambilan Sampel menggunakan teknik sampling total dengan sampel kelas B1 dan kelas B2 dengan jumlah keseluruhan 24 anak. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi dan dokumentasi. Dan Teknik analisis data menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, uji hipotesis. Kemudian data di olah dengan uji perbedaan (<i>t-test</i>) menggunakan bantuan aplikasi SPSS 25.0 <i>for windows</i>. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan kerjasama anak usia dini di kelas eksperimen yang menggunakan permainan tradisional bakiak lebih tinggi dari kelas kontrol. Hal ini didukung dengan hasil perhitungan rata-rata post-test kelas kontrol 18,6 dan kelas eksperimen 20,5. Berdasarkan uji independent sample T test mendapat nilai sig $0,012 < 0,05$ dan nilai sig (2 tailed) $0,064 > 0,05$. Dapat disimpulkan hasil penelitian bahwa penggunaan permainan tradisional bakiak berpengaruh terhadap kemampuan kerjasama anak usia dini.</p> <p>ABSTRACT</p> <p>This research is based on the lack of development of cooperative abilities in children. The aim is to determine the influence of the traditional game of clogs to develop children's cooperative abilities at Hang Tuah Padang Kindergarten. This type of research uses a quantitative approach with a quasi-experimental method. The population in this study was all 24 children at Hang Tuah Padang Kindergarten. The sampling technique used a total sampling technique with samples from class B1 and class B2 with a total of 24 children. Data collection techniques use tests, observation and documentation. And data analysis techniques use normality tests, homogeneity tests, hypothesis tests. Then the data was processed with a difference test (t-test) using the SPSS 25.0 for Windows application. The research results showed that the development of cooperative abilities of young children in the experimental class which used the traditional clog game was higher than in the control class. This is supported by the calculation results of the post-test average of the control class being 18.6 and the experimental class being 20.5. Based on the independent sample T test, the sig value was $0.012 < 0.05$ and the sig value (2 tailed) was $0.064 > 0.05$. It can be concluded from the research results that the use of the traditional clog game has an effect on the cooperative abilities of young children</p>
<p><i>Keywords:</i> Clogs Game; Cooperation; Early Childhood;</p>	

Kerja sama merupakan salah satu bagian dari aspek perkembangan sosial yang sangat penting dikembangkan sejak usia dini agar anak dapat berinteraksi, bersosialisasi, menghargai, memiliki rasa peduli atau empati, toleran dan kemauan untuk berbagi dengan orang lain (Rohima, 2023). Kerja sama sangat perlu dimiliki anak usia dini karena jika tidak dimaksimalkan atau distimulasi dengan baik sejak dini, maka anak menimbulkan kesulitan tertentu dimasa selanjutnya, terutama dalam pembentukan karakter anak (Sari & Wardani, 2021).

Kerja sama adalah suatu kegiatan yang dikerjakan oleh suatu kelompok untuk menyelesaikan sesuatu (kegiatan) secara bersama dalam satu kelompok yang memiliki tujuan/kepentingan yang sama dan saling membantu. Dalam proses kerja sama, anak dilatih untuk mengutamakan kepentingan kelompok dan mengesampingkan kepentingan pribadi, perbedaan-perbedaan yang ada didalam setiap individu anak dapat dijadikan sebagai kekuatan dalam kelompok, anak mendapat kesempatan untuk berinteraksi sosial dengan teman sebayanya ((Prabandari & Fidesrinur, 2021).

Adapun kemampuan kerja sama anak usia 5-6 tahun adalah setiap anak mau bergabung dan berinteraksi bersama kelompoknya, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, saling membantu dan menolong dalam kelompok (Hadaina & Astawan, 2021). Selain itu kemampuan kerjasama anak menurut (Prabandari & Fidesrinur, 2021) yaitu anak mampu mentaati aturan kelas, bertanggung jawab; bermain dengan teman sebaya; mengetahui perasaan temannya, berbagi dengan orang lain; menghargai hak/pendapat/karya orang lain; menggunakan cara yang diterima sosial untuk menyelesaikan masalah; dan menunjukkan sikap toleran.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di Taman Kanak-kanak Hang Tuah Padang di kelas B2 dengan jumlah anak sebanyak 12 orang, peneliti menemukan bahwa terdapat Sebagian anak yang masih kurang kemampuan kerja sama. Hal ini dibuktikan dengan adanya bermain bersama temannya terlihat anak tidak mau berbagi mainan dan tidak mau bergantian dengan teman. Ketika anak melakukan kegiatan bersama namun tidak melakukan interaksi di dalamnya, artinya anak bermain bersama teman tetapi masih melakukan kegiatannya sendiri.

Anak tidak dapat bekerja sama dalam menyelesaikan tugas secara berkelompok, hal itu dapat dilihat ketika anak-anak sedang melakukan kegiatan belajar mengisi pola dengan cotton bud menggunakan satu wadah cat air, yang mana diperintah oleh guru untuk dilakukan secara bersama-sama, terlihat anak-anak berebutan wadah cat airnya dan ada yang tidak ingin wadah itu diambil oleh temannya yang lain.

Pada saat membereskan mainan yang telah dimainkan bersama-sama sebelumnya, ada yang tidak mau membantu membereskan mainan yang sudah dimainkan tadi, ada yang hanya diam melihat saja dan pura-pura tidak tahu. Dari hasil observasi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa anak usia dini di Taman Kanak-kanak Hang Tuah Padang memiliki kemampuan kerja sama yang rendah.

Berdasarkan realita kurangnya pemanfaatan media permainan dalam proses pembelajaran yang melibatkan anak untuk bekerja sama didalamnya. Pengamatan pada saat proses pembelajaran di kelas anak-anak lebih sering diberikan kegiatan-kegiatan secara individu sehingga aktivitas kelompok yang melibatkan anak dalam bekerja sama sangat kurang. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian (Prabandari & Fidesrinur, 2021) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi

kemampuan kerjasama anak adalah kurangnya diberikan kegiatan bermain secara berkelompok.

Salah satu solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah yang dihadapi adalah dengan mengembangkan strategi pembelajaran yang menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan dapat menstimulasi kemampuan kerja sama anak, salah satunya dengan kegiatan bermain. Mengingat dunia anak adalah dunia bermain dan juga merupakan fitrah anak dalam dunia pendidikan. Jadi pembelajaran yang disampaikan hendaknya memperhatikan fitrah anak.

Dalam kegiatan bermain, secara otomatis aspek-aspek perkembangan anak akan berkembang dengan baik, terutama permainan tersebut digunakan secara bersama-sama dengan anak-anak lainnya. Sebagaimana dijelaskan oleh salah satu tokoh besar pendidikan anak usia dini, Vygotsky (Fitriah, 2023) mengatakan bahwa melalui bermain dengan sendirinya anak akan mengalami kemajuan dalam perkembangannya terutama kemampuan kognitif, bahasa, sosial dan emosional anak. Oleh karena itu, pada penelitian ini menerapkan kegiatan bermain dengan menggunakan permainan tradisional bakiak.

Permainan tradisional bakiak merupakan salah satu bentuk permainan yang menarik bagi anak usia dini tetapi jarang ditemukan di sekolah yang peneliti temui. Dalam permainan ini, anak-anak diminta untuk bekerja sama untuk melatih kekompakkan seperti kemampuan berjalan cepat dengan bersamaan. Selama proses ini anak-anak diharapkan untuk mengkoordinasikan gerak tubuh, koordinasi antara gerakan melangkah dan mengayunkan tangan dengan tubuh anak, melatih keseimbangan dan kelincahan anak.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh (Mulyani (2013) bakiak atau biasa disebut Terompa Galuak adalah permainan tradisional anak yang berasal dari Sumatera Barat. Bakiak terbuat dari dua papan kayu tebal berbentuk sandal yang panjangnya sekitar 125 cm. Pada masing-masing papan terdapat tiga atau empat tali karet untuk mengikat kaki pemain.

Permainan tradisional bakiak adalah aktivitas yang dilakukan diluar ruangan secara berkelompok yang dapat melatih interaksi sosial, kerja sama dan kebersamaan pada anak usia dini karena anak dituntut untuk melatih kekompakkan anak seperti kemampuan berjalan cepat dengan bersamaan, mengkoordinasikan gerak tubuh, koordinasi antara gerakan melangkah dan mengayunkan tangan tubuh anak, melatih keseimbangan dan kelincahan anak.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh permainan tradisional bakiak untuk mengembangkan kemampuan kerja sama anak usia dini, maka peneliti memilih judul “Pengaruh Permainan Tradisional Bakiak untuk Mengembangkan Kemampuan Kerjasama Anak di Taman Kanak-kanak Hang Tuah Padang”.

METODE

Pada penelitian ini, peneliti berusaha melihat dan mengungkapkan sejauh mana pengaruh permainan tradisional bakiak untuk meningkatkan kemampuan kerja sama anak di Taman Kanak-kanak Hang Tuah Padang, dengan membandingkan kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Pada perencanaan penelitian ini, pada kelas eksperimen diberikan perlakuan (X) sedangkan pada kelas kontrol diberikan perlakuan (Y). Dalam skripsi ini berbentuk penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen dalam bentuk *quashi experimental* (eksperimen semu). Tujuan penelitian ini untuk melihat dan mengungkapkan sejauh mana pengaruh permainan tradisional bakiak untuk meningkatkan kemampuan kerja sama anak di Taman Kanak-kanak Hang Tuah Padang, dengan membandingkan kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh anak di Taman Kanak-kanak Hang Tuah Padang yang terdiri dari 2 kelas, Kelas B1 yang berjumlah 12 orang anak dan kelas B2 berjumlah 12 orang anak serta sampel yang diambil adalah keseluruhan dari populasi dengan Teknik sampling total. Instrumen yang digunakan berupa test buatan guru yang di rangkai dalam bentuk tes-tes perbuatan Sebelum digunakan dalam penelitian tes diuji dengan uji validitas dengan rumus product moment dan uji reliabilitas dengan koefisien reliabilitas Cronbach's Alpha. Setelah data didapatkan dilakukan teknis analisis data untuk uji homogenitas, uji normalitas serta uji T menggunakan bantuan SPSS 25.

HASIL

Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Terdapat perbedaan antara hasil *pre-test* dan *post-test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, karena sebelum melakukan *post-test* anak diberikan 3 kali *treatment* atau perlakuan tentang permainan bakiak. Berdasarkan data hasil *pre-test* dan *post-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dapat dilihat dari perbedaan skor dengan menggunakan *SPSS versi 25*.

Tabel 1. Perbedaan *Pre-test* dan *Post-test* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No	Kelas Eksperimen			Kelas Kontrol		
	Pre Test	Post Test	Selisih	Pre Test	Post Test	Selisih
1	12	18	6	11	16	5
2	10	19	9	10	17	7
3	13	23	10	14	20	6
4	10	22	12	9	19	10
5	13	20	7	13	18	5
6	12	22	12	12	20	8
7	12	22	10	12	19	7
8	13	18	5	13	18	5
	11	20	9	11	19	8
10	10	23	13	10	20	10
11	12	18	6	12	18	6
12	10	21	11	10	20	10
Jumlah	138	246	110	137	224	87
Rata-Rata	11,5	20,5	9,1	11,4	18,7	7,25

Berdasarkan tabel di atas terlihat secara keseluruhan terjadi kenaikan terhadap kelas kontrol skor anak *pre-test* 137 dan *post-test* 224. Sedangkan rata-rata kelas kontrol untuk *pre-test* 11,4 dan *post-test* 18,7. Selain itu, terdapat peningkatan kemampuan kerjasama anak menggunakan permainan tradisional bakiak di kelompok eksperimen. Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa secara keseluruhan terjadi kenaikan terhadap skor anak di kelas eksperimen *pre-test* 138 dan *post-test* 246. Pada kedua kelas hasil dari penelitiannya sama-sama meningkatkan tetapi kelas eksperimen lebih tinggi skor nya dari pada kelas kontrol.

PEMBAHASAN

Anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang usia 0 sampai dengan 6 tahun. Anak usia dini merupakan individu yang bersifat unik dan berbeda antara satu sama dengan yang lain baik dari segi latar belakang, sosial, ekonomi, minat dan bakat anak. Pada usia ini orang tua dan guru harus memberikan stimulasi yang tepat untuk setiap tahap perkembangan anak. Menurut (Wiwik Pratiwi, 2017) anak usia dini atau anak masa kanak-kanak adalah masa dimana seseorang individu yang unik dan sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan dan masa ini sering disebut dengan masa *golden age*.

Menurut (Khairi, 2018) beberapa karakteristik anak usia dini menurut beberapa pendapat yaitu 1) Anak bersifat unik; 2) Anak bersifat egosentris; 3) Aktif dan energik; 4) Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi; 5) Bersifat eksploratif; 6) Spontan dan kaya dengan fantasi; 7) Memiliki daya konsentrasi yang pendek; 8) Masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu; 9) Semakin menunjukkan minat terhadap teman.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian stimulasi pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Suryana, 2018).

Tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak sejak dini sebagai bentuk persiapan anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Suryana, 2018). Fungsi pendidikan anak usia dini adalah dapat membantu anak untuk menyesuaikan dirinya dengan situasi yang ada disekitarnya yaitu seperti lingkungan bermain, lingkungan sekolah dan lainnya.

Adapun manfaat dari pendidikan anak usia dini yakni sebagai sarana pengembangan seluruh aspek perkembangan anak supaya bisa berkembang secara optimal dan efektif sejalan dengan tahapan usia dan perkembangannya sehingga dapat membantu anak dalam menempuh pendidikan lebih lanjut nantinya (Izzati & Yulsyofriend, 2020).

Pendidikan usia dini ditujukan untuk mengembangkan setiap aspek perkembangan anak termasuk perkembangan sosial. Perkembangan sosial dibutuhkan

oleh anak usia dini untuk belajar mengetahui dan memahami lingkungannya. Menurut (Syafi'i & Solichah, 2021) perkembangan sosial merupakan suatu proses pembentukan *social self* (pribadi dalam masyarakat) yang dilakukan oleh seseorang guna melakukan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan aturan lingkungan sosialnya. Perkembangan sosial merupakan proses melatih kepekaan dini terhadap rangsangan sosial yang berhubungan dengan tuntutan sosial sesuai norma dan nilai atau hubungan sosial (Suryana, 2018).

Perkembangan sosial anak usia dini sangat bermanfaat untuk anak, dengan perkembangan sosial anak maka, anak akan mudah berinteraksi dengan lingkungannya, serta agar anak juga memiliki sikap ramah, menghargai pendapat temannya dan anak dapat menyesuaikan diri dengan kelompok teman sebayanya maupun kelompok Masyarakat (Syahrul & Nurhafizah, 2021).

Dalam perkembangan sosial anak usia dini diperlukan sikap dalam membentuk perilaku sosial. Kerja sama adalah suatu usaha bersama yang diantaranya perbuatan yang didalamnya terdapat hubungan interaksi antara sekelompok guna mencapai tujuan bersama. Menanamkan sikap kerja sama pada anak sangatlah penting, kerja sama sebagai dasar dalam bersosialisasi antara seseorang dengan orang lain, manusia tidak dapat hidup sendiri melainkan saling membutuhkan satu sama lain. Sehingga kemampuan kerja sama sangat penting dikembangkan pada anak usia dini.

Cara atau langkah-langkah untuk menumbuhkan kemampuan kerjasama pada anak usia dini yaitu melakukan permainan yang membutuhkan kerja sama, pengenalan kasih sayang melalui contoh dari guru, menstimulasi melalui kegiatan berbagi dan saling menolong, bergotong royong dalam melakukan kegiatan, ajarkan anak untuk ikhlas dalam melakukan sesuatu (Ramelan & Suryana, 2021).

Dengan demikian variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah mengenai pengaruh permainan tradisional bakiak terhadap kemampuan sosial anak. Dalam penelitian ini, meneliti dua kelompok yaitu, satu kelompok dijadikan kelas eksperimen dan satu kelas lagi dijadikan kelas kontrol, kemudian diberikan perlakuan, antara kelas kontrol dan kelas eksperimen memakai tema yang sama dan perlakuan yang berbeda. Untuk kelas eksperimen dalam mengembangkan kemampuan kerja sama anak menerapkan permainan tradisional bakiak. Sedangkan kelas kontrol menggunakan permainan estafet sarung. Hasil kemampuan kerja sama anak dari kelas eksperimen dibandingkan dengan hasil kemampuan kerja sama anak pada kelas kontrol melalui gains score. Selanjutnya diberikan post-test (tes akhir) yang sama. Hasil dari masing-masing post-test dianalisis dengan uji t.

Hasil penelitian pengaruh permainan tradisional bakiak untuk mengembangkan kemampuan kerjasama anak di Taman Kanak-kanak Hang Tuah Padang diperlukan pembahasan guna membedakan guna memperdalam dan mengetahui kajian dalam penelitian ini. Kerjasama merupakan salah satu bagian dari aspek perkembangan sosial yang sangat penting dikembangkan sejak usia dini agar anak dapat berinteraksi, bersosialisasi, menghargai, memiliki rasa peduli atau empati, toleran dan kemauan untuk berbagi dengan orang lain (Rohima et al., 2023).

Kerjasama sangat perlu untuk dimiliki anak usia dini karena jika tidak dimaksimalkan atau distimulasi dengan baik sejak dini, maka akan menimbulkan kesulitan tertentu di masa selanjutnya, terutama dalam pembentukan karakter anak (Sari et al., 2024). Banyak penelitian yang menyatakan bahwa hal yang berperan penting dalam membentuk hubungan pertemanan yang baik pada anak usia dini adalah kemampuan kerjasama (Sofiah, 2023). Kemampuan kerjasama juga harus diarahkan agar dapat digunakan dengan baik sehingga anak mampu menyesuaikan diri dalam hal akademik maupun bidang lain yang berhubungan dengan kehidupan sosial.

Salah satu cara yang dapat mengembangkan kemampuan kerjasama anak adalah melalui bermain (Anggraini, 2020). Seperti yang dikemukakan oleh (Suryana, 2021) bahwa bermain merupakan wahana yang penting untuk perkembangan sosial, emosi, dan kognitif anak yang direfleksikan pada kegiatan.

Permainan adalah kegiatan main yang setingkat lebih tinggi jika dibandingkan dengan bermain, karena pada hakikatnya permainan yaitu kegiatan main yang dilakukan oleh pemain yang didalamnya terdapat alur, cara dan aturan tertentu sesuai dengan yang disepakati oleh sesama pemain (Syamsiatin, 2019).

Peneliti menggunakan permainan tradisional bakiak permainan bakiak adalah permainan tradisional yang melatih kekompakan anak seperti kemampuan berjalan cepat dengan bersamaan, mengkoordinasikan gerak tubuh, koordinasi antara gerakan melangkah dan mengayunkan tangan dengan tubuh anak, melatih keseimbangan dan kelincahan anak.

Penelitian yang dilakukan di Taman Kanak-kanak Hang Tuah Padang menunjukkan bahwa penggunaan permainan tradisional bakiak mempengaruhi kemampuan kerjasama anak. Pada tahap *pre-test*, baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol, belum terlihat perkembangan yang diharapkan, hal ini terjadi karena kedua kelas belum memiliki metode yang kurang menarik untuk mengembangkan kemampuan kerjasama anak sehingga *pre-test* tidak mencerminkan sepenuhnya potensi awal anak dalam hal bekerjasama.

Berdasarkan hasil *pre-test* kemampuan kerjasama anak pada kelas eksperimen memiliki rata-rata nilai 11,5, standar deviasi 1.243, nilai minimum 10 dan maksimum 13. Sedangkan *pre-test* pada kelas kontrol menunjukkan rata-rata nilai 11,4, standar deviasi 1.505, nilai minimum 9 dan nilai maksimum 14. Kemudian pada uji prasyarat, uji normalitas *pre-test* pada kelas eksperimen menggunakan SPSS 25.0 Hasil uji normalitas pretest kelas eksperimen yaitu 0,056, *pre-test* pada kelas kontrol menunjukkan sig 0,200. Uji homogenitas *pre-test* eksperimen dan kontrol nilai sig 0,532

Pada *pre-test* ini tidak ada perbedaan yang signifikan pada kemampuan kerjasama anak di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini terjadi karena penggunaan media pembelajaran yang sama oleh guru di kedua kelas tersebut dan kurang melakukan aktivitas permainan untuk meningkatkan kemampuan kerjasama.

Penelitian *pre-test* ini dilakukan untuk mengevaluasi kemampuan awal anak di Taman Kanak-kanak Hang Tuah dalam bekerjasama. Seharusnya dalam proses belajar guru harus memvariasikan aktivitas belajar dengan bermain agar kemampuan kerjasama anak dapat disimulasikan dengan baik.

Setelah didapatkan hasil *pre-test* kemudian setiap anak diberikan *treatment* sebanyak tiga kali di kelas eksperimen menggunakan permainan tradisional bakiak. Permainan tradisional bakiak yang pertama anak mulai dikenalkan dengan permainan bakiak yang disiapkan, kemudian dilakukan *treatment* yang ke dua dan ketiga ada beberapa anak yang terlihat pada kategori mulai muncul dan ada juga anak yang memperoleh kategori cukup, lalu dilanjutkan dengan *post-test* untuk melihat sejauh mana kemampuan anak. Maka diperoleh hasil *post-test* kelas eksperimen menunjukkan rata-rata 20,5, standar deviasi 1.93061, nilai minimum 18 dan nilai maksimum 23. Sedangkan *post-test* kelas kontrol menunjukkan rata-rata 18,6 standar deviasi 1.30268 nilai minimum 16 dan nilai maksimum 20.

Kemudian pada uji prasyarat, uji normalitas, *post-test* kelas eksperimen menggunakan SPSS 25 diketahui Nilai Sig Kolmogorov-Smirnov 0,200 dan uji normalitas *post-test* pada kelas kontrol menunjukkan 0,200. Uji homogenitas *post-test* eksperimen dan kontrol dengan nilai sig 0,865. Dan pada uji- t pada *post-test* eksperimen dan kontrol terdapat nilai sig (*2-tailed*) sebesar $0,012 < 0,05$.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Taman Kanak-kanak Hang Tuah dapat disimpulkan bahwa terjadi perubahan data *pre-test* dengan data *post-test* setelah dilakukan *treatment* sebanyak tiga kali. Dan signifikan kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dari kelas kontrol yang berarti permainan tradisional yang diterapkan di kelas eksperimen lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan menggunakan permainan menyusun balok secara berkelompok di kelas kontrol.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwasanya terdapat pengaruh yang signifikan permainan tradisional bakiak terhadap perkembangan kemampuan kerja sama anak di Taman Kanak-kanak Hang Tuah Padang.

REFERENSI

- Anggraini, Riri & Nurhafizah. (2020). Stimulasi Kemampuan Kerjasama Anak dengan Permainan Gobak Sodor Ditaman Kanak-kanak . Jurnal Pendidikan Tambusai, 4(3), 3471–3481.
- Fitriah, & Joko, P. (2023). Analisis Kemampuan Kerja Sama Anak dengan Permainan Angklung. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. 7(1), 427-438
- Hadaina, N., & Astawan, G. (2021). Instrumen Kemampuan Kerjasama Anak Kelompok B Taman Kanak-Kanak. *Journal for Lesson and Learning Studies*,

- 4(1), 8–12.
- Izzati, L., & Yulsyofriend. (2020). Pengaruh metode bercerita dengan boneka tangan terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 472–481.
- Khairi, H. (2018). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini Dari 0 - 6 Tahun. *Warna*, 2(2), 15–28.
- Mulyani, Sri. (2013). 45 Permainan Tradisional Anak Indonesia. Yogyakarta: Legensari Publishing
- Nuroniayah, S. (2018). Pengembangan instrumen pengukuran sikap tanggung jawab siswa madrasah aliyah. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 6(2), 134. <https://doi.org/10.30738/wd.v6i2.3392>
- Prabandari, I. R., & Fidesrinur, F. (2021). Meningkatkan Kemampuan Bekerjasama Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bermain Kooperatif. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 1(2), 96. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v1i2.572>
- Ramelan, H., & Suryana, D. (2021). Analisis Kemampuan Kerjasama Dalam Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, 4(2), 107. <https://doi.org/10.36709/jrga.v4i2.17921>
- Rohima, S., Astawa, I. M. S., Takasun, T., & Maharani, M. (2023). Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bermain Kooperatif. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(2), 219–225.
- Sari, L. D. K., & Wardani, K. W. (2021). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Digital untuk Meningkatkan Karakter Tanggung Jawab Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1968–1977. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1138>
- Sofiah, A. N. (2023). Pengembangan Kemampuan Kerjasama Anak Usia Dini Melalui Fun Games Circle. *Jurnal Ilmiah Potensia*. 8(1). 207-218.
- Suryana, D. (2013). Profesionalisme Pendidikan dan Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Padang. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Suryana, Dadan. 2021. Pendidikan Anak Usia Dini (Teori Dan Praktek Pembelajaran). Jakarta: Kencana
- Syafi'i & Solichah. (2021). Aseesmen Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di TK Ummul Quro Talun Kidul. *Jurnal Golden Age*, 5(02), 83–88. <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/3108>
- Syaharul, S., & Nurhafizah, N. (2021). Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 683–696. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.792>
- Syamsiatin, Eriva. (2019). Bermain dan Permainan Anak Usia Dini. Jakarta: Universitas Terbuka.

Wiwik Pratiwi. (2017). Konsep Bermain Pada Anak Usia Dini. *Manajemen Pendidikan Islam* , 5, 106–117.

Yenti, Y. (2021). Pentingnya Peran Pendidik dalam Menstimulasi Perkembangan Karakter Anak di PAUD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 2045–2051.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1218><https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/1218/1088>